

**BIMBINGAN KEAGAMAAN UNTUK MEMBANGUN
KEPERCAYAAN DIRI SANTRI DI PONDOK
PESANTREN DARUTH THOLIBIN WAY MENGAKU
LIWA LAMPUNG BARAT**

Skripsi

**NORA SUSANTI
NPM. 1841040136**

Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**BIMBINGAN KEAGAMAAN UNTUK MEMBANGUN
KEPERCAYAAN DIRI SANTRI DI PONDOK
PESANTREN DARUTH THOLIBIN WAY MENGAKU
LIWA LAMPUNG BARAT**

Skripsi

Diajukan Untk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Melengkapi Gelar Sarjana S1 (S.Sos) dalam Ilmu
Dakwah dan Komunikasi

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



Pembimbing I : Dr. H. M. Mawardi J.M.Si

Pembimbing II : Dr. Hj. Rini Setiawati S.Ag, M.Sos.I

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1445 H/ 2023 M

ABSTRAK

Kepercayaan diri merupakan suatu hal yang penting di dalam hidup kita sebagai manusia sosial, akan tetapi permasalahan yang dimiliki oleh sebagian santri adalah kurang percaya terhadap kemampuan dirinya, sehingga menghambat perkembangan kreatifitas kinerja santri. Dengan adanya kepercayaan diri kita mampu mengembangkan potensi-potensi dalam diri menjadi suatu bakat yang menjadikan kelebihan tersendiri sehingga kita dapat diterima di lingkungan sekitar. Seringkali masalah individu memunculkan rasa kurang percaya diri seperti malas untuk berbaur dengan yang lainnya, malu secara berlebihan, menjadi pribadi tertutup. Sedangkan fitrah manusia adalah menjadi orang yang bermanfaat untuk lingkungan sekitar. Menurut Lewicki dan Wiethoff kepercayaan diri dapat muncul dalam bidang profesional yang berorientasi tugas dan ditujukan untuk mencapai tujuan dan pribadi yang berkaitan pada interaksi sosial atau emosional dan fokus pada hubungan itu sendiri. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya kepercayaan diri karena adanya emosional dalam diri individu untuk mengembangkan/ menggali potensi yang dimiliki secara profesional atau konsisten. Maka dari itu adanya bimbingan keagamaan ini menjadi penting bagi para santri dalam membangun kepercayaan diri sebagaimana rumusan dari masalah penelitian ini yaitu bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan yang diberikan pembimbing dalam membangun kepercayaan diri santri di Pondok Pesantren Daruth Tholibin Lampung Barat. Sehingga mampu memberikan arahan, serta membimbing para santri untuk lebih baik kedepannya.

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana membangun kepercayaan diri santri melalui bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Daruth Tholibin Lampung Barat. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *Field Research* (Penelitian Lapangan), dengan sifat metode kualitatif deskriptif, yaitu menggambarkan kondisi yang ada di lapangan baik dari data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu 6 orang santri sebagai sample dari 20 santri sebagai populasi. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan subjek

ditentukan melalui ciri kriteria-kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian. adapun penggunaan tehnik dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan *conclusion / verification*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pengasuh atau pembimbing melalui beberapa tahapan kegiatan bimbingan keagamaan. Adapun tahap-tahap di dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan pada penelitian ini meliputi 4 tahap yakni tahap 1). analisis kebutuhan, mencakup apa saja yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan, 2). tahapan perencanaan, yaitu semua kegiatan yang akan dilakukan perlu adanya perencanaan yang matang dan siap agar kegiatan berjalan dengan apa yang diharapkan, 3). Tahap pelaksanaan, yaitu semua kegiatan sudah dapat dijalankan sesuai dengan yang sudah direncanakan, 4). terakhir yakni tahap evaluasi kegiatan, yaitu setelah kegiatan berjalan dampak yang di dapatkan berupa adanya perubahan terhadap santri sedikit demi sedikit berdasarkan tujuan dari pelaksanaan kegiatan keagamaan. Serta penggunaan metode bimbingan keagamaan yaitu metode ceramah, metode nasehat, dan metode ketauladanan. Bentuk, dan materi dari bimbingan keagamaan. Seperti kegiatan mengaji Al-Qur'an dan hapalan, kajian kitab kuning, muhadoroh, hadroh, qiraat atau tilawah, drum band pun tak luput dijadikan sebagai kegiatan yang dapat membantu santri dalam proses membangun kepercayaan diri. Dari peneltian yang telah dilakukan maka hasil yang di dapat yaitu santri menjadi lebih terbuka, mulai membaur dengan yang lain, percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki.

Kata kunci : Membangun Kepercayaan Diri, Bimbingan Agama

ABSTRACT

Self confidence is an important thing in our lives as social humans, but the problem that some students have is a lack of confidence in their own abilities, which hinders the development of student's creative performance. With self-confidence, we are able to develop our inner potential into a talent that gives us our own advantage so that we can be accepted in the surrounding environment. Often individual problems give rise to a lack of self-confidence, such as being lazy to mix with others, being excessively shy, being a closed person. Meanwhile, human nature is to be a person who is beneficial to the surrounding environment. According to Lewicki and Wiethoff, self-confidence can arise in professional fields that are task-oriented and aimed at achieving personal and goals related to social or emotional interactions and focus on the relationship it self. From this theory it can be concluded that self-confidence is due to the emotional presence within the individual to develop/ explore their potential professionally or consistently. Therefore, the existence of religious guidance is important for students in building self-confidence as the formulation of this research problem is how to implement religious guidance provided by supervisors in building student's self-confidence at the Daruth Tholibin Islamic Boarding School, West Lampung. So that they are to provide direction and guide the students to be better in the future.

The aim of this research is to find out how to build students' self confidence through religious guidance at the Daruth Tholibin Islamic Boarding School, West Lampung. The type of research used is Field Research, with descriptive qualitative methods. Namely describing conditions in the field from observation data, interviews and documentation. The data sources obtained in this research were 6 students as a sample from 20 students as a population. This research uses a purposive sampling technique, namely the selection of subjects is determined based on certain criteria based on the research objectives as for the use of techniques in data analysis, namely data reduction, data presentation, and conclusion / verification.

The research results show that the efforts made by caregivers or mentors go through several stages of religious guidance activities. The stages in implementing religious guidance in this research include 4 stages, namely 1). Needs analysis, covering what is needed in implementing religious guidance activities, 2). Planning stage, namely all activities that will be carried out need careful planning and are ready so that the activities run as expected, 3). Implementation stage, namely all activities can be carried out according to what has been planned, 4). The final stage is the activity evaluation stage, namely after the activity has been carried out the impact obtained is in the form of changes to the students little by little based on the objectives of carrying out religious activities. As well as the use of religious guidance methods, namely the lecture method, advice method, and example method. Forms and materials of religious guidance. Such as reciting the Koran and memorizing activities, studying the yellow book, muhadoroh, hadroh, qiraat or recitations, drum band can also be used as an activity that can help students in the process of building self-confidence. From the research that has been carried out, the results obtained are that students become more open, begin to mingle with others, and are confident in their abilities.

Keywords : *Building Self Confidence, Religious Guidance*

SURAT PERNYATAAN

Saya bertanda tangan dibawah ini

Nama : Nora Susanti
Npm : 1841040136
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul : Bimbingan Keagamaan Untuk Membangun Kepercayaan Diri Santi di Pondok Pesantren Daruth Tholibin Way Mengaku Liwa Lampung Barat. Adalah benar-benar hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *Footnot* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian Surat Pernyataan ini dibuat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Januari 2023

Penulis,



Nora Susan

NPM. 1841040136



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**

**RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl letnan Kolonel H.Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 780887

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Bimbingan Keagamaan Untuk Membangun
Kepercayaan Diri Santri diPondok Pesantren
Daruth Tholibin Way Mengaku Liwa Lampung
Barat
Nama : Nora Susanti
Npm : 1841040136
Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosahkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang
Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan
Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. M. Mawardi J. M.Si

NIP.196612221995031002


Dr.Hj. Rini Setiawati S.Ag.M.Sos.I

NIP. 197209211998032002

Mengetahui

Ketua jurusan bimbingan dan konseling islam


Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd

NIP. 196909151994032002



**KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl letnan Kolonel H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 780887

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Bimbingan Keagamaan Untuk Membangun Kepercayaan Diri Santri di Pondok Pesantren Daruth Tholibin Way Mengaku Liwa Lampung Barat**”. Disusun Oleh **Nora Susanti, NPM : 1841040136**, Jurusan: **Bimbingan Konseling Islam**, Telah di Ujikan dalam Sidang Munaqosah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/Tanggal : **28 / JULI / 2023 Pukul 14.30 s.d 16.00 WIB**

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. H. Zamhariri, M.Sos.I (.....) 

Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd.I (.....) 

Penguji I : Subhan Arif, S.Ag. M.Ag (.....) 

Penguji II : Dr. H. M. Mawardi, J.M.Si (.....) 

Penguji Iii : Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos, I (.....) 

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Islam**


Dr. H. Abdul Syukur, M.Ag

NIP. 196511011995031001



MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : “*Janganlah Kamu Bersikap Lemah, Dan Janganlah (Pula) Kamu Bersedih Hati, Padahal Kamulah Orang-Orang Yang Beriman*”. (Qs: Ali-Imran [3]: 139)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang maha Esa, sholawat serta salam kita haturkan kepada yakni Nabi Muhammad SAW Yang mana telah memberikan rahmat serta syafaat nya kepada kita hingga yaumul kiyamah nanti, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kepada kedua orang tuaku yang tercinta, bapak Muhdin dan ibu Suharsi, terima kasih karena telah melahirkan ku, merawat ku sejak kecil hingga sekarang, dimana tanpa adanya kalian mungkin saya tidak ada, terimakasih telah mendoakan dan meridhoi setiap langkah yang aku ambil, yang mungkin tidak akan terbalas dengan apapun yang saya miliki, semoga ini menjadi langkah awal dalam menempuh karir yang cemerlang untuk saya membuat bahagia dan bangga kalian.
2. Kepada kakak ku Arshila Nafsin serta kakak iparku Puji Kurnianto serta ponakan ku tercinta Fahmi Arsyian Saputra, terima kasih karena telah memberikan Doa dan support Nya kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga diberi kemudahan urusannya, dilapangkan rezeki, serta diberi kesehatan.
3. Untuk sahabat-sahabatku tercinta, Nur Lela Dan Kuntari,yang telah menemani ku sejak menempuh pendidikan di pondok hingga sekarang. Terima kasih atas Doa dan support nya tanpa kalian mungkin aku blm sampai tahap ini. Serta teman-temanku Siti Sofiaun Baroroh, Aswatun Hasanah, Fajriani Nabila, Nur Afni, Dila Ardiyanti, Nurhasanah, Kiki Nurmalia Sari, Ngah Dina, Dwi, Viki, Putri beserta teman-temanku KKN.
4. Bapak dan ibu dosen terutama kepada pembeimbing I Dr. H. M. Mawardi J.M.Si dan pembemibing II Dr. Hj. Rini Setiawati S.Ag, ,M.Sos.I yang selalu membimbing saya dengan sabar dan setia hingga skripsi ini selesai.

Semoga Allah limpahkan Rahmat dan karunia-Nya serta membalas segala kebaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini. Tidak banyak yang dapat saya beri karena saya hanya manusia biasa dan yang berhak membalas adalah Allah Swt, terimakasih atas Doa dan ucapan-Nya. Kritik dan saran selalu terbuka sebagai penunjang keberhasilan di masa depan. Semoga skripsi ini berguna serta bermanfaat. Aminn.



RIWAYAT HIDUP

Nora Susanti dilahirkan di Desa Negeri Ratu Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat pada tanggal 09 November 1999, terlahir sebagai anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Muhdin dan Ibu Suharsi. Pendidikan yang pernah ditempuh berawal dari SD pada tahun 2006, memasuki SDN 1 Negeri Ratu, Lampung Barat. Selesai pada tahun 2012. Lalu melanjutkan di SMP N 4 Liwa Lampung Barat, selesai pada tahun 2015. Selanjutnya penulis menempuh MA di Ponpes Al-Fatah Natar, Lampung Selatan kemudian selesai pada tahun 2018. Kemudian pada tahun 2018 penulis melanjutkan pada pendidikan setara S1 dan terdaftar sebagai mahasiswi UIN Raden Intan Lampung Jurusan BKI (Bimbingan dan Konseling Islam), Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK). Demikian riwayat hidup penulis ditulis dengan sebenar-benarnya semoga dapat menjadi buah pengalaman dan catatan tersendiri bagi penulis.



Bandar Lampung, 14 Agustus 2023
Penulis,

Nora Susanti

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji penulis haturkan dan panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk dan limpahan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Bimbingan Keagamaan Untuk Membangun Kepercayaan Diri Santri di Pondok Pesantren Daruth Tholibin Way Mengaku Liwa Lampung Barat. Sholawat serta salam tak lupa kita curahkan kepada Nabi besar kita yakni Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat, dan seluruh umat manusia yang telah senantiasa mengikuti ajaran dan saunnah-sunnah-Nya.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana S1 (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung. Peneliti menyadari sepenuhnya, terselesaikannya skripsi ini bukan semata-mata hasil kerja keras sendiri, melainkan penyusunan laporan hasil akhir ini dapat terlaksanakan dengan baik berkat adanya dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dengan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang sudah berpartisipasi dalam melancarkan serta membantu menyelesaikan penyusunan skripsi ini, kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Ketua jurusan bimbingan dan konseling islam, ibu Dr.Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Bunda Umi Aisyah, M.Pd.I.
3. Bapak dan Ibu Dosen Pembimbing, berkat bimbingan bapak Dr. H. M. Mawardi J.M.Si dan Ibu Dr.Hj. Rini Setiawati S.Ag, M.Sos.I, berkat arahan beliau saya bisa sampai pada tahap ini.
4. Seluruh petugas perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

5. Ketua yayasan pondok pesantren Daruth Tholibin Ibu Siti Komariah, S.Pd, terimakasih sudah memberikan saya izin dalam melaksanakan penelitian.
6. Kepada keluarga dan teman-temanku (BKI B Angkatan 18), terimakasih telah kebersamai dari semester satu hingga semester 5 di dalam kelas. Dan untuk teman-temanku terkhusus kelas BKI B, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu nama kalian disini, tapi saya selalu berdoa untuk kalian semua, terimakasih atas dukungan dan kebersamaannya selama menempuh pendidikan di bangku kuliah.
7. Semua teman-teman KKN dan PPL angkatan 2018 Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Terimakasih telah memberikan arti yang sangat membekas serta pengalaman berharga selama kegiatan berlangsung.

Semoga skripsi ini dapat menjadi manfaat bagi orang banyak, setiap kesalahan dalam penulisan skripsi ini itu datangnya dari saya, dan kebenaran itu datangnya dari Allah SWT. Sehingga Saya mempersilahkan jika ada saran maupun kritik tentang penulisan skripsi saya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar lampung, 14 Agustus 2023

Nora susanti
1841040136

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	iii
SURAT PERNYATAAN	vii
HALAMAN PERSETUJUAN	viii
HALAMAN PENGESAHAN	ix
MOTTO.....	x
PERSEMBAHAN	xi
RIWAYAT HIDUP	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	3
C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu	11
H. Metode Penelitian.....	13
I. Sistematika Pembahasan	19

BAB II BIMBINGAN KEAGAMAAN, KEPERCAYAAN DIRI SANTRI

A. Bimbingan Keagamaan	
1. Pengertian Bimbingan Keagamaan	21
2. Tujuan Bimbingan Keagamaan	24
3. Prinsip-Prinsip Bimbingan Keagamaan.....	25
4. Fungsi Bimbingan Keagamaan	26
5. Bentuk-Bentuk Bimbingan Keagamaan	27
6. Metode Bimbingan Keagamaan	28
B. Kepercayaan Diri Santri	
1. Definisi Kepercayaan Diri.....	30

2. Aspek Terbentuknya Kepercayaan Diri	31
3. Faktor Terbentuknya Kepercayaan Diri	32
4. Jenis-Jenis Kepercayaan Diri	34
5. Faktor Penyebab Kurang Percaya Diri	34
6. Manfaat Dan Dampak Negatif Kurang Percaya Diri	35
7. Indikator Penyebab Kurang Percaya Diri	36
C. Bimbingan Keagamaan Untuk Membangun Kepercayaan Diri Santri	
1. Tahapan Bimbingan Keagamaan	37

BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN DARUTH THOLIBIN LAMPUNG BARAT

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Daruth Tholibin	
1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren	41
2. Profil Pondok Pesantren	44
3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren	45
4. Visi, Misi pondok pesantren	48
5. Program Kerja	49
6. Tata Tertib Pondok Pesantren	49
7. Data Pengurus Dan Pendamping Pondok Pesantren	51
8. Proses Pelayanan LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak)	51
B. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Untuk Membangun Kepercayaan Diri Santri	
1. Tahapan-Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan	52

BAB IV BIMBINGAN KEAGAMAAN UNTUK MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI SANTRI

Analisis Bimbingan Keagamaan Untuk Membangun Kepercayaan Diri Santri	71
--	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Rekomendasi	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Profil Pondok Pesantren Daruth Tholibin Way Mengaku Lampung Barat.....	44
Tabel 3.2 Data Pengurus dan Pendamping.....	51
Tabel 3.3 Prilaku Santri Setelah Mengikuti Bimbingan Keagamaan	67



DAFTAR GAMBAR

3.1 Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Dauth Tholibin.....	47
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Wawancara Dan Kegiatan Pondok Pesantren

Lampiran 2 Pedoman Observasi

Lampiran 3 Surat Keterangan Perubahan Judul

Lampiran 4 Surat Perizinan dari Yayasan Pondok Pesantren Daurth
Tholibin

Lampiran 5 Surat Perizinan dari Lembaga PTSP Kabupaten Lampung
Barat

Lampiran 6 Surat Keterangan Judul 2022

Lampiran 7 Kartu Kendali Konsultasi

Lampiran 8 Hasil Turnitin



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Langkah awal untuk menghindari kesalahpahaman atau salah pengertian dari judul yang akan saya angkat maka perlu adanya penegasan dari masing-masing sebagai kerangka awal dalam menyusun Skripsi ini. Dengan judul “Bimbingan Keagamaan Untuk Membangun Kepercayaan Diri Santri di Pondok Pesantren Daruth Tholibin Way Mengaku Liwa Lampung Barat” yaitu sebagai berikut:

Menurut Aunur Rahim Faqih dalam Agus Sukirno, mendefinisikan bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹

Menurut Arifin dalam Nailil Asna, bimbingan keagamaan merupakan usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan, dimasa kini dan masa mendatang. Dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuannya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.²

Menurut Dzaki, bimbingan keagamaan adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bantuan potensi akal pikiran, kepribadiannya, keimanan dan keyakinannya, sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan besar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur'an dan sunnah.³

¹ Agus Sukirno, *Modul Pengantar Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Serang: A-Empat, 2013), 51.

² Nailil Asna, *Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Intensitas Ibadah Shalat Fardhu Siswa*, (Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2014), 21.

³ Adz-Dzaki, Dan M.Hamdhani Bakran, *Psikoterapi Dan Dan Konseling Islam Sufistik*, (Yogyakarta:Fajar Pustaka, 2001), 137.

Bimbingan keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini maka dapat penulis simpulkan dari uraian para ahli diatas, bimbingan keagamaan yaitu suatu pemberian bantuan kepada orang yang tengah mengalami kesulitan yang dapat menghambat perkembangan diri individu baik dari segi fisik maupun batin. Dengan adanya bimbingan keagamaan dapat mendorong individu dengan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Coleman dalam Dwi Putri Rabiatul Adawiyah, Kepercayaan diri seseorang didapatkan dari mengetahui dan memahami diri sendiri secara penuh. Psikologis, aspirasi, prestasi, karakteristik fisik, dan tingkat emosional dapat mempengaruhi Konsep diri.⁴

Menurut syam A dan Amri dalam Meri Andayani, kepercayaan diri atau (*self confidence*) adalah aspek kepribadian yang penting pada diri pada seseorang maka akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang tersebut.⁵

Menurut Maslow kepercayaan diri merupakan modal dasar untuk mengembangkan aktualitas diri. Dengan percaya diri orang akan mampu untuk memahami diri sendiri.⁶

Membangun Kepercayaan Diri yang dimaksud di dalam penelitian ini yaitu membangun potensi yang sebelumnya telah dimiliki setiap individu dengan mengembangkan atau memahami setiap potensi dalam diri dengan cara mengasah kemampuan yang telah ada agar menjadi suatu skill yang menghasilkan serta bermanfaat.

Santri yaitu siswa atau murid yang belajar di pesantren. Pada umumnya, santri dibagi menjadi dua kategori. *Pertama*, santri

⁴ Dwi Putri Rabiatul Adawiyah, *Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tik Tok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Di Kabupaten Sampang*, Jurnal Komunikasi. Vol. 14 No. 2 (2020), 137.

⁵ Meri Andayani, *Membangun Self Confidence Siswa Melalui Pembelajaran Matematika*, Jurnal Matematika. Vol. 2 No. 2, (2019), 149 <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/desimal/index>

⁶ Shandika Anggun Awaliyani Dan Anis Kholifatul Ummah, *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Kegiatan Muhadhoroh*, Indonesian Journal Of Teacher Education, Vol.2, No.1, (2021), 248 Shandikaanggun@gmail.com

mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. *Kedua*, santri kalong adalah murid-murid yang berasal dari daerah setempat disekitar pesantren.⁷ Santri adalah seseorang yang sedang belajar ilmu agama islam dan tinggal di pondok pesantren.⁸ Sedangkan santri yang di maksud oleh penulis adalah santri mukim, yaitu santri yang menetap dipesantren.

Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, sekaligus memadukan unsur-unsur pendidikan yang amat penting.⁹ Pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan maupun lembaga kagamaan cukup menarik dicermati dari berbagai sisi. Terlebih saat muncul istilah-istilah era tinggal landas, modernitas, globalisasi, pasar bebas, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas maka judul skripsi ini adalah studi tentang pemberian bantuan kepada para santri melalui kegiatan keagamaan berupa muhadoroh, membaca kitab kuning, hadroh, qiraat atau tilawah, serta drum band, gabungan dari bimbingan keagamaan dan kepercayaan diri. Sehingga dapat meyakinkan untuk meneliti santri yang memiliki rasa kurang percaya diri di Pondok Pesantren Daruth Tholibin Way Mengaku Liwa Lampung Barat.

B. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan catatan yang ada, kegiatan agama inilah yang kemudian dikenal dengan nama pondok pesantren. Bahkan catatan Howard M. Federsiel dalam Hielmy, Irfan salah satu pengkaji keislaman di Indonesia, menjelang abad ke-12 pusat-pusat studi di Aceh (pesantren disebut

⁷ Amin Haedari, *Masa Depan Santri*, (Jakarta:Amzah, 2015), 6.

⁸ Nisa'atun Nasifah, *Air Mata Santri Di Negeri Pesantren*, (Jombang: Nisa'atun Nasifah, 2021), 2.

⁹ Adi Sasono Dkk, *Solusi Islam Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah*, (Kalibata Utara: Gema Insani Press, 1998), h. 103

dengan nama dayah) dan Palembang (Sumatra), di Jawa Timur dan Gowa (Sulawesi) telah menghasilkan tulisan-tulisan penting dan telah menarik santri untuk belajar.¹⁰

Pesantren memiliki peran penting dan strategis dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yang melatarbelakanginya sebagai lembaga syiar agama Islam yang memiliki peran penting dalam tatanan masyarakat dan hubungan dalam kehidupan manusia. Di Indonesia pondok pesantren merupakan lembaga tempat penyebaran agama sekaligus sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kecerdasan rakyat dan moral bangsa.¹¹ Di dalam pesantren pelajaran akhlak menjadi sangat penting, adapun pelajaran yang di pelajari seperti fiqh, persoalan nahwu dan shorof (Tatabahasa Arab), tarikh (sejarah) Islam dan masih banyak pelajaran pondok yang patut dipelajari. Sejak awal santri masuk pesantren telah diberikan pelajaran dasar Islam. Melalui kitab-kitab klasik yang berbahasa arab tanpa harokat, dalam hal mana santri diajari dasar Nahwu Shorof sampai bisa membaca sekaligus mampu menggali makna dari kitab gundul lainnya. Dari kemampuan inilah santri dapat memperdalam ilmu yang berbasis pada kitab-kitab kuning klasik.

Disisi lain akibat perkembangan teknologi yang begitu pesat dampak yang ditimbulkan terhadap para santri berupa positif dan negatif. Banyak kita lihat sekarang, baik remaja maupun orang dewasa yang seharusnya mampu untuk bertindak sesuai dengan norma sosial, hukum, dan agama justru berperilaku sebaliknya. Prilaku minum-minuman keras, pencurian, pelacuran, perkosaan, perampokan, korupsi, serta manipulasi pembunuhan yang sadis, yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang terdidik yang

¹⁰ Hielmy,Irfan. *Wacana Islam* (Ciamis: Pusat Informasi Pesantren, 2000), 120.

¹¹ Kamilah Noor Syifa Hasanah, *Bimbingan Keagamaan di Pesantren Untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri*, Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikologi Islam, Vol.5, No.4 (2017), 408 <https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/irsyad>

diindikasikan bahwa fitrah manusia sejak lahir tidak berkembang dan tidak berfungsi dengan baik.¹²

Rendahnya kepercayaan diri juga adalah salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan setiap manusia. Orang yang percaya diri atau lebih sering disingkat dengan PD yakin akan kemampuan yang ada dalam dirinya serta memiliki harapan yang masuk akal, bahkan ketika harapan tersebut tidak terwujud, orang-orang seperti ini bisa berfikir positif serta mampu menerima dengan lapang dada. Rasa percaya diri merupakan sikap mental optimisme dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapi.¹³

Kondisi saat ini mengenai rasa kepercayaan diri di Indonesia, di dalam suatu momentum Nadiem Anwar Makarim mengatakan peringatan Hari Kebangkitan Teknologi Nasional (Harteknas) yang ke-26 pada Tahun 2021 menjadi momentum sebagai upaya membangkitkan kembali kepercayaan diri di seluruh Indonesia. “Kita harus percaya pada kemampuan kita sendiri. Mari bergotong royong, serentak bergerak wujudkan merdeka belajar, meningkatkan teknologi dan kebanggaan akan teknologi Indonesia, untuk maju di panggung dunia,” tutur Mendikbudristek dalam sambutannya.¹⁴

Dampak yang di dapat akibat kurangnya percaya diri yaitu tidak memiliki tujuan/ target dalam pencapaiannya, tidak memiliki keputusan dalam melangkah (mengambang), mudah frustrasi, kurang motivasi untuk maju, sering mengalami kegagalan dalam mengerjakan tugas (kurang optimal), merasa canggung dalam menghadapi orang, tidak memiliki kemampuan mendengarkan ataupun meyakinkan orang lain dalam berdiskusi, memiliki

¹² Sutoyo, Anwar, *Bimbingan Konseling Islami*, (Teori &Praktik), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 97-198.

¹³ Em Saidi Dahlan, Nasyiatul Aisyiyah, Dkk, *Memotret Realita*, (Trenggalek : Rose Book, 2019), 38.

harapan yang tidak realistis, terlalu perfectsionis, terlalu sensitif (perasa).

Bimbingan keagamaan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang dalam memahami nilai-nilai keagamaan agar dapat menentukan pilihan serta dapat menemukan solusi dari masalah yang tengah dihadapi sesuai dengan syari'at yaitu dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia serta akhirat.

Dalam bimbingan konseling, Al-Qur'an dan hadist dijadikan landasan utama, oleh karena itu keduanya menjadi pedoman atau penunjuk arah di dalam ajaran Islam. Berikut sebagaimana dijelaskan di dalam, firman Allah dan sabda Nabi Muhammad SAW dibawah ini menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki kemampuan dasar untuk menjadi manusia yang beragama terutama Islam dan semua manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, akan tetapi perkembangannya tergantung pada usaha pendidikan yang dilakukan oleh para pendidik terutama orang tuanya berikut dijelaskan dalam Qs: Ar-Rum [30]: 30).

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetapkanlah atas) fitrah Allah yang menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.* (Q.S: Ar-Rum:30)

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki fitrah masing-masing sejak dalam kandungan hingga menjadi manusia yang sempurna, oleh karena apabila ingin kehidupan seseorang itu baik maka pendidikan baik dari keluarga atau lingkungan sekitar dapat membentuk karakter seseorang. Jika

ingin berkelakuan baik dan berpendidikan, maka dari lingkungan keluarga agar selalu memperlihatkan hal-hal yang baik, seperti mengajari tentang adab terhadap orang yang lebih tua, pentingnya sholat bagi setiap muslim, serta hal-hal kecil lainnya. Hal itu dapat membentuk kepribadian seorang anak sebelum ia mengenal lingkungan sekitarnya.

Pondok pesantren mulai berdiri sejak tahun 2004, yang di sepakati oleh beberapa pihak yaitu diantaranya bapak DANDIM 0422, bapak Simson Moeratmo, Ir Nur Zaini, Drs. Karwito M Siswadi Kasi pontren kementerian agama Kab. Lampung Barat, serta Ky Agus Mualif. Sehingga terbentuklah pondok pesantren yang pada saat itu tidak banyak yang belajar di pondok, namun seiring berjalannya waktu pihak pondok melakukan banyak kegiatan keagamaan seperti mengadakan taklim atau kajian akbar setiap setengah tahun sekali. Untuk para santri di dari keseluruhan jumlah yang ada sekitar kurang lebih 98 orang santri yang berminat belajar, adapun untuk alasan masuk pun beragam, ada yang keinginan diri sendiri, ada pula yang terpaksa karena tuntutan kedua orang tua. Untuk tingkatan bermula dari jenjang MI, MTS, MA serta ada pula yayasan panti asuhan LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak).

Membangun kepercayaan diri santri yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah para santri yang berperilaku kurang percaya diri, lemah di dalam berinteraksi, berperilaku acuh di dalam lingkungan pondok pesantren, serta santri itu sendiri adalah orang yang tinggal di dalam pondok pesantren dengan tujuan belajar agama dan aturan-aturan yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren Daruth Tholibin Way Mengaku Liwa Lampung Barat.

Sebelumnya peneliti telah melakukan pra *riset* terkait masalah yang dihadapi oleh para santri yang kerap kali ditemukan di pesantren mengenai berbagai masalah-masalah di dalamnya sehingga memicu pembimbing agar lebih memperhatikan santri yang bermasalah. Berdasarkan data hasil observasi tentang munculnya rasa kurang percaya diri pada santri adalah bermula dari santri yang memiliki catatan hukuman karena terlalu abai terhadap

kegiatan-kegiatan yang ada di pondok, santri yang kurang bersosialisasi dengan temannya yang lain sehingga ia terlihat lebih sering menyendiri, setiap dikelas tidak memperhatikan dengan baik, malas mengikuti kegiatan sehingga lebih sering memberontak, setelah di lihat-lihat santri yang seperti diatas adalah santri yang kebanyakan terpaksa untuk mondok oleh orang tuanya, namun ada beberapa santri yang memang sulit berinteraksi karena takut akan reaksi santri yang lain. Berada di pondok pesantren terasa menyenangkan apabila santri pandai bergaul dan membuka diri namun akan sangat tertekan apabila santri tersebut sulit menyesuaikan diri dengan sekitarnya, kenyataannya berada di pondok pesantren tidak hanya belajar tentang agama namun santri juga diajarkan untuk belajar kebersamaan dan dimulai dari tidur saling berbagi kamar, makan dengan nampan yang sama, amal sholeh tiap hari jum'at, serta kegiatan yang lain dilakukan secara bersama-sama.¹⁵

Berdasarkan pra riset hal ini juga berdasarkan keterangan hasil wawancara dengan Ibu Siti Komariah,

”Mengatakan bahwa untuk masalah kurang percaya diri pastinya tidak semua santri ini memiliki pribadi yang seperti itu, malainkan ada kurang lebih 20 santri yang memang kurang percaya akan kemampuan yang dimiliki sehingga enggan untuk berbaur atau bertanya dan lebih suka menyendiri, adapun masalah yang dihadapi para santri antara lain yaitu kurang menonjolkan kemampuannya, selalu mengurung diri dan cenderung individualis, kurangnya motivasi yang dapat membangkitkan kepercayaan diri, kurangnya jiwa sosialisasi terhadap teman, adapun kasus bullying antar santri salah satu pemicu dari rasa kurang percaya diri. Oleh karena itu perlunya bimbingan keagamaan untuk membangun lagi rasa percaya diri santri, sehingga santri akan merasakan kepercayaan di dalam dirinya bahwa dirinya masuk ke dalam pondok pesantren itu dengan tujuan untuk

¹⁵ Observasi, Pondok Pesantren Daruth Tholibin, Pada Tanggal 18 September 2022

memperbaiki akhlak serta menuntut ilmu agama selama 24 jam, kegiatan akan dimulai dari jam 3 subuh sholat lail, kemudian menunggu di masjid dengan menghafal Qur'an atau kegiatan apapun asalkan santri tidak kembali ke asrama hingga sholat subuh berjamaah tiba, kemudian mulai setoran hapalan setelah itu bersiap untuk mandi, makan, kemudian dikumpulkan dilapangan untuk marosim atau semacam absen untuk anak asrama, setelah itu barulah santri belajar ke sekolah hingga jam 1 siang, kemudian setelah makan santri masih ada pelajaran diniyah sampai sebelum ashar, setelah ashar kegiatan mengikuti jadwal seperti drum band, setelah sholat magrib setoran hapalan kepada mulahid atau yang menyimak hapalan santri hingga selepas sholat isya santri makan terlebih dahulu, kemudian sekitar jam 8 malam santri berkumpul kembali untuk kegiatan lainnya".¹⁶

Begitu pentingnya rasa percaya diri di zaman sekarang, pada abad ini para generasi muda dapat menyalurkan bakat-bakat yang dimiliki melalui platform internet, sebagai contoh kita memiliki bakat dibidang tilawah, atau berdakwah menyebarkan hal-hal tentang agama islam dengan tujuan berdakwah atau semacamnya. Apabila seseorang tidak memiliki rasa kurang percaya diri maka bakat yang dimiliki akan tenggelam dengan sendirinya, oleh karena itu kepercayaan diri itu penting asal jangan terlalu over percaya diri, karena sesuatu yang berlebihan juga tidak akan baik.

Berdasarkan pemaparan latar belakang terhadap objek penelitian yaitu membangun kepercayaan diri santri terhadap kegiatan bimbingan keagamaan, maka peneliti terdorong untuk lebih jauh meneliti, sehingga peneliti merumuskan sebuah judul" Bimbingan Keagamaan Untuk Membangun Kepercayaan Diri Santri di Pondok Pesantren Daruth Tholibin Way Mengaku Liwa Lampung Barat.

¹⁶ Wawancara Dengan Umi Siti Komariah, Pada Tanggal 18 September 2022

C. Fokus Dan Subfokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan di pondok pesantren Daruth Tholibin Way Mengaku dalam upaya membangun kepercayaan diri pada santri melalui bimbingan keagamaan yang diberikan oleh para pengasuh serta ustadz/ ustadzah.

Dalam fokus penelitian ini terdiri atas satu subfokus yaitu mengenai pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan dalam upaya membangun kepercayaan diri pada santri di pondok pesantren Daruth Tholibin.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan yang diberikan pembimbing dalam membangun kepercayaan diri santri di Pondok Pesantren Daruth Tholibin?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan peneliti yaitu sebagai berikut:

Untuk mengetahui Bagaimana Membangun Kepercayaan Diri Santri Melalui Bimbingan Keagamaan di Pondok Pesantren Daruth Tholibin.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin di capai , maka hasil yang akan di dihasilkan dapat memberikan manfaat yang baik kepada pihak-pihak yang terkait, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu di bidang bimbingan konseling Islam. Dengan Melaksanakan Bimbingan Keagamaan Untuk Membangun Kepercayaan Diri Santri di Pondok Pesantren Daruth Tholibin Way Mengaku Liwa Lampung Barat.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang Bimbingan Keagamaan Untuk Membangun Kepercayaan Diri Santri di Pondok Pesantren Daruth Tholibin itu bagaimana.
- b. Bagi para santri agar percaya serta patuh terhadap peraturan yang pembimbing terapkan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dilakukan yaitu dengan harapan agar dapat memberikan penelitian-penelitian yang belum pernah di teliti.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Tinjauan pustaka sangat penting dilakukan untuk mengetahui adanya letak perbedaan penelitian dengan peneliti yang sudah ada sebelumnya. Kajian pustaka menunjukkan kejujuran penulis dalam penulisan karya ilmiah (skripsi), sehingga karya yang disusun bukan karya duplikasi atau tiruan.

Penelitian ini mengenai Bimbingan Keagamaan untuk Membangun Kepercayaan Diri Santri. Bukan pertama kali dilakukan, sudah banyak peneliti-peneliti sebelumnya yang membahas mengenai judul diatas, dan diajdiakan literature bagi penulis selanjutnya:

Pertama, penelitian ini dilakukan oleh Revi Annisa Zaki (2021), dengan judul “Upaya Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Santri Di Pondok Pesantren Daarul Mujahid Harjamukti Kota Cirebon”. Hasil dari Penelitian tersebut yaitu yang *pertama*, pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Daarul Mujahid Harjamukti Kota Cirebon yaitu dengan melaksanakan kegiatan khitobah dan juga musyawarah, kemudian *kedua*, kondisi kepercayaan diri santri di Pondok Pesantren Daarul Mujahid Harjamukti Kota Cirebon dinilai di setiap bulannya memiliki peningkatan, dari yang kurang memiliki percaya diri hingga memiliki percaya diri yang bagus,

ketiga, upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Daarul Mujaahid Harjamukti Kota Cirebon ialah dengan pelaksanaan kegiatan khitobah dan musyawarah tersebut sehingga kegiatan ini mampu untuk lebih mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif.¹⁷

Dapat disimpulkan persamaan dari penelitian di atas ialah fokus pada kepercayaan diri serta penggunaan metode Penelitian, kemudian perbedaan nya terletak pada santri yang diteliti.

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Misranton, (2022), dengan judul “Membangun Sikap Percaya Diri Santriwati Melalui Kegiatan Muhadhoroh Di Pondok Pesantren Al-Iman Putri Babadan Ponorogo (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo)”. Kepercayaan diri adalah karakter yang penting untuk dimiliki oleh remaja termasuk santri Pondok Pesantren. Maka dari itu ada suatu kegiatan khusus yang ada di pondok pesantren Al-Iman Putri yaitu muhadoroh. Kegiatan muhadoroh ini dilakukan untuk melatih skill yang dimiliki santri dalam menyampaikan pendapat mereka di depan khalayak ramai, serta faktor pendukung pelaksanaan kegiatan ini untuk membangun sikap percaya diri. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif.

Dari penjelasan di atas, persamaan dari penelitian ialah sama-sama berfokus pada kepercayaan diri santri, sedangkan perbedaannya ialah meneliti satu kegiatan yang dilaksanakan.¹⁸

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Rizki Ulfiyanti (2019), dengan judul “Metode Bimbingan Agama Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyyah Kudus”. Hasil Penelitian ini yang *pertama*, mengenai kondisi kepercayaan diri santri yang autis, mereka merasa minder dan malu ketika bertemu orang lainserta tidak berani maju ketika

¹⁷ Revi Annisa Zaki, dengan judul “*Upaya Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Santri Di Pondok Pesantren Daarul Mujahid Harjamukti Kota Cirebon*”, (Skripsi: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2021)

¹⁸ Misranton, *Membangun Sikap Percaya Diri Santriwati Melalui Kegiatan Muhadhoroh Di Pondok Pesantren Al-Iman Putri Babadan Ponorogo (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo)*, (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2022)

berhadapan dengan teman-teman di kelas, kemudian *kedua*, fokus pada penelitian ini yaitu untuk menumbuhkan rasa percaya diri santri yang autis. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan persamaan penelitian terletak pada sama-sama menggunakan metode bimbingan agama dan fokus pada kepercayaan diri santri, sedangkan perbedaan penelitian ialah santri berkebutuhan khusus dan santri normal namun memiliki rasa kurang percaya diri. Data yang digunakan yaitu observasi dan dokumentasi.

H. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan cara ilmiah yaitu untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.¹⁹ Sedangkan metode penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah “cara berfikir, berbuat yang dipersiapkan dengan baik-baik untuk mengadakan penelitian, dan untuk mencapai suatu tujuan penelitian.”²⁰

Agar peneliti dapat mengenal sasaran dan peneliti, maka langkah-langkah metode penelitian ini adalah:

1. Jenis Dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *Field Research*, yaitu jenis penelitian yang dimana peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data-data sesuai fakta yang terjadi di lapangan.²¹ Pendekatan penelitian mengenai “Bimbingan Keagamaan Untuk Membangun Kepercayaan Diri Santri Di

¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan*, (Bandung: Alfabeta, 2016)

²⁰ Asep Saepul Hamdi, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 3.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 13.

Pondok Pesantren Daruth Tholibin Way Mengaku Liwa Lampung Barat”, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, yang dipakai oleh penulis sesuai dengan tujuan yang sudah dipaparkan, yaitu deskriptif karena penelitian ini menjelaskan penelitiannya dalam bentuk uraian atau gambaran yang jelas terkait dengan keadaan yang ada di lapangan.

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah kualitatif yaitu menerangkan, menggambarkan, bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada. Berdasarkan pengertian tersebut, maka pengertian deskriptif yang penulis maksudkan adalah penelitian yang menggambarkan peristiwa yang terjadi di lapangan.

2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam suatu penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Penelitian ini menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data. Sumber data disebut responden,²² yaitu orang yang menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik secara tertulis maupun secara lisan. Penelitian menggunakan tehnik observasi, sumber data bisa berupa benda atau proses sesuatu.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari sumber utamanya dengan cara melakukan survey, wawancara, eksperimen, dan sebagainya. Bersifat spesifik sesuai dengan kebutuhan peneliti. Adapun sumber data yang diambil sebagai sample dalam penelitian ini diambil 6 santri sebagai sample dari 20 santri sebagai populasi seluruhnya.

²² Anda Tersiera, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Start Up, 2018), 74-75.

Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu Margono dalam Dani menyatakan bahwa pemelihan sekelompok subjek dalam purposive sampling, di dasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.²³

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang didapat dari perantara seperti catatan hasil wawancara, buku, jurnal, laporan arsip dan sebagainya. Data yang diperoleh dari data sekunder tidak perlu diolah kembali. Sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpulan data. Oleh karena itu, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke pusat arsip dari data-data lingkungan pondok pesantren ataupun membaca buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder dari penelitian ini adalah data yang diperoleh dari pengasuh setempat. Dalam penelitian ini data sekunder merupakan data yang dapat memperkuat informasi yang telah di dapat seperti dokumentasi foto berupa profil pondok pesantren, kegiatan yang dilakukan oleh santri, wawancara tertulis maupun tidak tertulis.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Secara umum observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan kerangka keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan catatan secara sistematis

²³ Dani Nur Saputra, Dkk, *Buku Ajar Metodologi Penelitian*, (IKAPI: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022), 38.

terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan.²⁴

Adapun tehnik yang digunakan yaitu observasi non partisipasi ialah peneliti hanya sebagai pengamat objek yang akan diteliti, tanpa terjun secara langsung kedalamnya. Data yang dapat diambil yaitu para santri serta pengasuh pondok pesantren Daruth Tholibin berupa kegiatan yang dapat membangun kepercayaan diri santri seperti muhadoroh, kajian kitab kuning, hadroh, qiraat atau tilawah, dan drum band sebagai kegiatan tambahan diluar kegiatan keagamaan yang telah terjadwal. Dimulai dari jam 3 subuh hingga jam 10 malam, aktivitas para santri setiap harrinya.

Observasi ini bertujuan untuk mencari data yang berkenaan dengan pelaksanaan bimbingan keagamaan sebagai upaya membangun kepercayaan diri pada santri di Pondok Pesantren Daruth Tholibin Way Mengaku Liwa Lampung Barat.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara atau peneliti dengan sumber informasi atau responden, dimana peneliti bertanya secara langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah direncanakan sebelumnya.²⁵ Wawancara terstruktur yang dilaksanakan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Wawancara dibagi menjadi dua, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur semua pertanyaan telah dirumuskan sebelumnya dengan cermat, biasanya secara tertulis. Sedangkan wawancara tidak terstruktur lebih bersifat

²⁴ Conny R, Semiawan , *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h.16

²⁵ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2014), h.372

informal. Pertanyaan tentang pandangan, sikap, keyakinan, subje atau keterangan lainnya yang diajukan. Wawancara jenis ini memang tampak luas dan biasanya direncanakan agar sesuai dengan subjek dan suasana pada waktu tertentu.²⁶

Berdasarkan pengertian diatas, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur. Wawancara dilakukan untuk mencari informasi data kapan pelaksanaan bimbingan keagamaan, jadwal kegiatan yang dilakukan kapan saja, serta menggali informasi berupa apa saja kegiatan santri saat di pondok pesantren, cerita tentang pengalaman baik maupun senang selama berada di pondok pesantren, tentang para santri yang mengikuti kegiatan pondok pesantren.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang berisi tentang seputar profile pondok, foto-foto yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang mendukung di pondok pesantren, serta beberapa literature berupa buku-buku ilmiah dan sumber-sumber lainnya. Cara ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai kerangka teoritis, dan pendapat para ahli yang berhubungan dengan penelitian ini.

Berdasarkan pengertian diatas dokumentasi yang digunakan oleh peneliti yaitu dokumentasi kegiatan yang dilakukan oleh para santri, jumlah santri, serta profil sejarah pondok pesantren.

4. Analisis Data

Kata analysis berasal dari bahasa greek (yunani), terdiri dari kata “ana” dan “lysis”, ana artinya (*above*), lysis artinya memecahkan atau menghancurkan. Anaalisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokkan, sistematis,

²⁶ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2017), h. 216.

penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai social, akademis dan ilmiah.²⁷

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil hasil penelitian. Adapun langkah-langkah yang harus dilalui dalam analisa data adalah data *reduction*, dan data *display*, dan *conclusion / verification*.

a. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang baru dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli.

b. Data *Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut sehingga memudahkan peneliti dalam menarik suatu kesimpulan. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data-data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola

²⁷ Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h.109

yang baku yang tidak lagi dirubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

c. *Conclusion atau verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara. Dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif memungkinkan dapat menjawab rumusan masalah yang dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian masih kualitatif berada di lapangan.²⁸

I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu yang relevan, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II PEMBAHASAN

Dalam bab ini menurut uraian tentang landasan teori yang terkait dengan dua sub tema yaitu, pertama pengertian bimbingan keagamaan, tujuan bimbingan keagamaan, tahapan bimbingan keagamaan, prinsip-prinsip bimbingan keagamaan, fungsi bimbingan

²⁸ Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Media Ilmu: Media Ilmu Press, 2014), 116-118.

keagamaan, bentuk-bentuk bimbingan keagamaan, metode bimbingan keagamaan. Yang kedua, pengertian kepercayaan diri, aspek-aspek kepercayaan diri, faktor terbentuknya kepercayaan diri, jenis-jenis kepercayaan diri, faktor-faktor penyebab kurang percaya diri, manfaat percaya diri dan dampak negative kurangnya percaya diri, indikator-indikator penyebab kepercayaan diri.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang gambaran umum dalam lokasi penelitian seperti sejarah berdirinya Pondok Pesantren Daruth Tholibin Way Mengaku Liwa Lampung Barat. Sejarah singkat pondok pesantren Daruth Tholibin, profil pondok pesantren, struktur organisasi pondok pesantren, visi misi pondok pesantren, program kerja, tata tertib pondok pesantren, data pengurus dan pendamping, serta pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk membangun kepercayaan diri Santri.

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

Adalah analisis penelitian yang meliputi analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti yang berupa fakta dan terarah tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk membangun kepercayaan diri santri.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisikan penutup yaitu kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian

BAB II

Bimbingan Keagamaan dan Kepercayaan diri Santri

A. Bimbingan Keagamaan

1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata “guidance” berasal dari kata “to guide” yang mempunyai arti “Menunjukkan, membimbing, menuntun, atau membantu. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntutan. Definisi bimbingan yang pertama dikemukakan dalam Year’s Book of Education 1995, yang mengatakan Guidance is a process of helping individual through their own effort to discover and develop their potentialities both for personal happiness and social usefulness. “Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial”.²⁹

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (seseorang) atau kelompok (sekelompok orang) agar mereka itu dapat mandiri, melalui berbagai bahan, interaksi, nasihat, gagasan, alat dan asuhan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku.³⁰

Dr. Rachman Natawidjaja dalam Hallen A, menyatakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, agar individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, sertakehidupan pada umumnya. Dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat. Bimbingan

²⁹ Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Serang: Penerbit A-Empat, 2013), 44.

³⁰ Ketut, *Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Intensitas Ibadah Shalat Fardhu Siswa*, (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2014), 20.

membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.³¹

Bernard & Fullmer dalam Anas Salahudin, mengatakan Bimbingan merupakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu. dari pengertian tersebut dapat di pahami bahwa bimbingan membantu individu untuk mengaktualisasikan diri dengan lingkungannya.³²

Beberapa definisi Bimbingan menurut para ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau mamsyrakat agar mereka mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan jalan sendiri dan hidup mandiri serta bertanggung jawab dengan dirinya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.

Sedangkan agama menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad dalam Dedi Supriyadi, mengatakan bahwa agama yang diambil dari pengertian *din al-haq* ialah sistem hidup yang diterima dan diridhai Allah, yaitu sistem yang hanya diciptakan Allah dan manusia tunduk serta patuh kepada-Nya. Sistem kehidupan itu mencakup berbagai aspek kehidupan, yakni akidah, akhlak, ibadah dan amal perbuatan yang disyariatkan Allah untuk manusia.³³

Drs. Abu Akhmadi dalam Rusmin Tumanggor, memberi pengertian bahwa Agama adalah suatu peraturan untuk mengatur hidup manusia. Lebih tegas lagi peraturan Tuhan untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia guna mencapai kesempurnaan hidupnya menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pada dasarnya ajaran agama menjamin bahwa orang

³¹ Hallen A, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2000), 3-5.

³² Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: CV Pusataka Setia, 2010), 14.

³³ Dedi Supriyadi dan Mustofa Hasan, *Filsafat Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 10-12.

yang mengikuti aturan Tuhan akan mendapatkan keselamatan hidup di alam fana (sementara) dan alam “*baqa*” (kekal).³⁴

Sedangkan dalam bahasa Al-Qur’an, agama sering disebut *ad-din* yang artinya hukum, kerajaan, kekuasaan, tuntutan, pembalasan, dan kemenangan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa agama (*ad-din*) adalah hukum *I’tibar* (contoh, misal, ajaran) yang berisi tuntutan cara penyerahan mutlak dari hamba kepada tuhan yang maha pencipta melalui susunan pengetahuan dalam pikiran. Sikap, serta tingkah laku yang di dalamnya tercakup *akhlakul karimah* (akhlak yang mulia) meliputi moral, susila, etika, tata krama, budi pekerti terhadap tuhan, serta semua ciptaanya, yaitu kitab-kitabnya, malaikat-malaikatnya, rasul-rasulnya, termasuk untuk dirinya sendiri, hewan, tumbuhan, serta benda yang berada di sekitar ekologiannya.³⁵

Dijelaskan di dalam firman Allah dalam surat Al-Anbiya (21) ayat 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Telah dijelaskan oleh ayat di atas bahwa ajaran Islam bukan hanya rahmat dan kasih sayang kepada non-Islam, bahkan seluruh makhluk dan isi alam ini.³⁶ Berdasarkan firman di atas menurut penulis agama adalah suatu petunjuk yang benar bagi umat manusia untuk mencapai ridha Tuhan Yang Maha Esa dengan beribadah kepadanya serta mengikuti segala perintahnya.

³⁴ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology Of Religion)*, (Jakarta:Kencana, 2014), 5.

³⁵ Ibid, 4.

³⁶ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 53.

Bimbingan dan agama mempunyai keterikatan yang sama yaitu sebagai penolong dalam kesukaran, yang artinya di dalam terdapat unsur bimbingan, sehingga agama dan bimbingan tidak dapat dipisahkan. Agama seharusnya dimanfaatkan dalam menunjang proses pelaksanaan bimbingan yang dihasilkan dapat maksimal yaitu mengembalikan fitrah manusia serta meluruskan kefitrah yang *kaffah* (menyeluruh) dan menyadari hakekat dan makna kehidupan. Kemudian bimbingan islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dari pemaparan di atas bahwa bimbingan keagamaan Islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap seseorang agar: (1) memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang kehidupan beragama, (2) menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, (3) mau dan mampu menjalankan ketentuan serta petunjuk Allah untuk beragama dengan benar (beragam Islam), sehingga yang bersangkutan dapat hidup bahagia didunia dan akhirat, karena terhindar dari resiko menghadapi problem-problem yang berkenaan dengan keagamaan.

2. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Setiap program pasti memiliki tujuan yang diinginkan, maka dari itu perlu adanya usaha untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka dari itu tujuan bimbingan keagamaan ini adalah sebagai cara membantu individu untuk selalu bahagia dengan mengikuti perintah Allah dan Rasul-nya.

Adapun maksud dan tujuan dari bimbingan keagamaan adalah sebagai berikut:

- a. Membantu individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah, artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan oleh Allah SWT.

- b. Membantu individu agar mampu hidup selaras dengan petunjuk Allah, artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya.
- c. Membantu individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, artinya menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan untuk mengabdinya.
- d. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah (nasib atau takdir), tapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar.
- e. Membantu individu dalam mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.³⁷

3. Prinsip-prinsip Bimbingan Keagamaan

Pentingnya prinsip dalam hidup adalah agar individu dapat terarah kejalan yang benar serta tidak mudah terpengaruh terhadap apapun masalah yang dapat menggoyahkan kepercayaan yang sudah di percayai. Adapun Perinsip-perinsip bimbingan keagamaan, meliputi:

- a. Setiap individu adalah makhluk yang dinamis dengan kelalaian kepribadian-kepribadian yang bersikap individual serta masing-masing mempunyai kemungkinan-kemungkinan berkembang dan menyesuaikan diri dengan situasi sekitar.
- b. Suatu kepribadian yang bersifat individual tersebut terbentuk dari dua faktor pengaruh yaitu pengaruh dari dalam yang berupa bakat dan ciri-ciri keturunan baik jasmani maupun rohaniah, dan faktor pengaruh yang diperoleh dari

³⁷ Andesta Riya, *Bimbingan Keagamaan Dalam Pengembangan Perilaku Sosial Pada Remaja Masjid Nurul Falah Di Desa Tanjung Raya Kecamatan Sukau Lampung Barat*, (Skripsi: Universitas Uin Raden Intan Lampung, 2022), 26.

lingkungan baik lingkungan masa sekarang maupun masa lampau.

- c. Setiap individu adalah organisasi yang berkembang dan tumbuh dari dalam keadaan yang senantiasa berubah, perkembangannya dapat dibimbing kearah hidup yang menguntungkan bagi dirinya sendiri dan masyarakat sekitar.
 - d. Setiap individu dapat memperoleh keuntungan dengan memberikan bantuan dengan melakukan pilihan-pilihan untuk memajukan kemampuan menyesuaikan diri agar lebih sukses.
 - e. Setiap individu diberikan hak yang sama serta kesempatan untuk mengembangkannya pribadinya masing-masing tanpa memandang perbedaan suku, bangsa, agama, ideologi dan sebagainya.³⁸
4. Fungsi Bimbingan Keagamaan

Fungsi utama bimbingan keagamaan ialah membantu individu untuk menjaga dan mencegah timbulnya masalah bagi dirinya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah. Sebagaimana manusia diciptakan untuk menjaga keseimbangan baik untuk diri sendiri atau untuk lingkungan sekitar.

Menurut Elfi Mua'wanah dan Rifa Hidayah di dalam buku bimbingan konseling Islami yaitu sebagai berikut:

- a. Bimbingan berfungsi sebagai preventif (pencegahan), yaitu usaha konselor kepada klien untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan.
- b. Bimbingan berfungsi sebagai kuratif (penyembuhan), yaitu ditujukan untuk para klien yang telah mengalami masalah.
- c. Bimbingan berfungsi sebagai preventif (pemeliharaan/penjagaan), yaitu usaha yang dibeikan kepada klien yang telah mampu memecahkan masalahnya, agar kondisi yang sudah membaik tetap dalam kondisi baik.

³⁸ Ibid, 23.

- d. Bimbingan berfungsi sebagai developmental (pengembangan), yaitu usaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh klien.
- e. Bimbingan berfungsi sebagai distributive (penyaluran), yaitu usaha untuk membantu klien menyalurkan potensi yang dimiliki agar sesuai dengan pekerjaan yang diinginkan.
- f. Bimbingan berfungsi sebagai adaptif (pengadaptasian), yaitu fungsi dari bimbingan dalam hal ini membantu staf pembimbing untuk menyelesaikan strateginya dengan minat, kebutuhan serta kondisi kliennya.
- g. Bimbingan berfungsi adjustif (penyesuaian), yaitu fungsi bimbingan ini yaitu membantu klien agar dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungannya.³⁹

Adapun fungsi bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut: Fungsi preventif, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Fungsi korektif, yaitu memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. 1) Fungsi preventif, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*), 2) Fungsi developmental atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap menjadi baik, sehingga tidak berpotensi memunculkan masalah.

5. Bentuk-Bentuk Bimbingan Keagamaan

Adanya bentuk bimbingan keagamaan yaitu agar setiap proses yang dilaksanakan dapat terarah dan memiliki tujuan yang jelas, oleh karena itu dengan adanya pengklasifikasian ini dapat menjadi tolak ukur yang akan dicapai.

³⁹ Elfi Mu'awanah Dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 71.

Bentuk-bentuk bimbingan keagamaan dapat diklasifikasi menjadi empat bagian yaitu:

- a. Kegiatan yang mengarah kepada kegiatan keagamaan, yaitu sebuah kegiatan yang dilakukan dirungan tertutup maupun terbuka dengan metode ceramah atau mentafakuri ciptaan Allah.
- b. Pelaksanaan ibadah, yakni melaksanakan perintah Allah melalui ibadah seperti sholat, zakat, puasa, dan lain sebagainya.
- c. Bimbingan konsultasi, yaitu membantu individu maupun kelompok yang mengalami permasalahan-permasalahan agar bisa memecahkannya, mencegah dan mengembangkan kearah yang lebih baik.
- d. Pelayanan sosial keagamaan, yaitu membantu masyarakat dalam kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan bakti sosial, santunan anak yatim dan lain sebagainya.

6. Metode Bimbingan Keagamaan

Dalam bimbingan keagamaan diperlukan pendekatan atau metode yang sesuai dengan kondisi objek bimbingan tersebut. Hal ini menjadi penting karena bimbingan akan menjadi sia – sia jika dilakukan tidak sesuai dengan kondisi yang ada pada orang yang dibimbing.

Ada beberapa metode yang digunakan dalam metode bimbingan keagamaan yang sasarannya adalah mereka yang berada dalam kesulitan spiritual yang disebabkan oleh faktor – faktor kejiwaan dan dalam dirinya sendiri, tekanan batin, gangguan perasaan tidak mampu berkonsentrasi, maupun faktor lain yang berasal dari luar dirinya, seperti lingkungan hidup yang mengguncang perasaannya.

Untuk itu ada 3 metode yang dapat digunakan dalam bimbingan keagamaan, yaitu:

a. Metode *Group Guidance*

Group Guidance merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan

kelompok. Dengan menggunakan kelompok pembimbing maka akan dapat mengembangkan sikap sosial dan sikap memahami peranan anak bimbing di dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu karena mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain serta hubungannya dengan orang lain. Pembimbing mengambil banyak inisiatif. dan memegang peranan intruksional, misalnya bertindak sebagai instruktur bagi berbagai macam pengetahuan atau informasi. Secara umum penyelenggaraan Group Guidance bertujuan untuk membantu mengatasi masalah yang dirasakan oleh individu dalam kelompok. Sehingga melalui group guidance, individu akan memperoleh banyak informasi yang mungkin akan dibutuhkan dalam kehidupan sehari – hari. Tujuan dari group guidance adalah sebagai sarana untuk memberikan bimbingan kepada masing – masing individu yang menjadi anggota kelompok.

b. Metode Yang di Pusatkan Pada Keadaan Klien

Metode ini sering disebut nondirective (tidak mengarahkan). Dalam metode ini mempunyai dasar pandangan bahwa klien sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan sebagai pencari kemantapan diri sendiri (*self consistency*). Jika pembimbing menggunakan metode ini, ia harus bersikap sabar mendengarkan dengan penuh perhatian segala ungkapan batin klien yang diutarakan kepadanya. Dengan demikian, pembimbing seolah-olah pasif, tetapi sesungguhnya bersikap aktif menganalisis segala apa yang dirasakan oleh klien sebagai beban batinnya.

c. Metode Pencerahan

Metode ini diperkenalkan oleh Dr. Seward Hiltner yang menggambarkan bahwa bimbingan keagamaan perlu membelokkan sudut pandang klien yang dirasakan sebagai

permasalahan hidupnya kepada sumber kekuatan konflik batin, kemudian mencerahkan konflik tersebut serta memberikan insight kearah pengertian mengapa ia merasakan konflik itu. Dengan demikian, klien akan mengerti dan memahami sudut pandang baru serta posisi baru dimana ia berada.⁴⁰

B. Kepercayaan Diri Santri

1. Definisi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri memegang peranan penting dalam sebuah hubungan. Individu memiliki kecenderungan menilai orang lain dan memutuskan apakah akan mempercayai orang tersebut atau tidak saat menjalin interaksi.

Menurut Lewicki Dan Wiethoff, kepercayaan diri dapat muncul dalam bidang profesional yang berorientasi tugas dan ditujukan untuk mencapai tujuan dan pribadi yang berkaitan pada interaksi sosial atau emosional dan fokus pada hubungan itu sendiri.⁴¹

Thantaway dalam kamus istilah bimbingan dan konseling, mendefinisikan bahwa kepercayaan diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki Konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.⁴²

Menurut Willis dalam Nur Ghufron, mendefinisikan kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat

⁴⁰ Seward Hiltner, *Bahan Penataran Guru Pada Perguruan Agama Islam Tahun 1980*, (Proyek Penataran Guru Pada Perguruan Agama Islam, 2009), 201.

⁴¹ Rosmawati, *Membangun Nilai Kepercayaan Terhadap Teman Sebaya Di Lingkungan Pendidikan (Studi Kasus Siswa SMP Negeri 7 Baubau)*, Jurnal Edukasi Cendekia : Vol.6 Issu. 1, 2022, 31 <https://www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/JEC>

⁴² Thantaway, *Kamus Istilah Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Grasindo, 2005), 87.

memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Kepercayaan diri diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang mampu berperilaku sesuatu dengan yang diharapkan dan diinginkan. Apabila seseorang tidak memiliki kepercayaan diri maka banyak masalah akan timbul karena kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian dari seseorang yang berfungsi penting mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.⁴³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan atas kemampuan yang dimiliki serta dapat memberikan hasil terbaik dari setiap keputusan yang diambil. Sebagai contoh mampu mengungkapkan hal-hal yang disukai atau yang tidak disukai sehingga bermula dari hal terkecil menjadi suatu potensi yang dapat berkembang di kemudian hari.

2. Aspek – aspek Kepercayaan Diri

Menurut Rini dalam Kartono, orang yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi maka akan mudah bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak, serta mampu menentukan langkah – langkah pasti dalam kehidupannya. Individu yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi maka akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat.

Terdapat beberapa aspek kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang yang diungkapkan oleh Lauster sebagai berikut :

- a. Keyakinan akan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh – sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b. Optimis, yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpadangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.

⁴³ M. Nur Ghufon, Teori-Teori Psikologi, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 34.

- c. Mampu menyesuaikan diri, yaitu seseorang yang ia mampu memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya dilingkungan sosialnya.
- d. Mandiri yaitu seseorang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu yang sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- e. Tidak mudah menyerah adalah kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- f. Memiliki dan memanfaatkan kelebihan yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal sehat dan sesuai dengan kenyataan.
- g. Memiliki mental dan fisik yang menunjang.⁴⁴

Dari aspek yang telah dikemukakan oleh Luster maka dapat disimpulkan bahwa aspek kepercayaan diri adalah memiliki rasa toleransi yang tinggi, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan, yakin pada diri sendiri bahwasannya diri ini mampu, optimis, serta mandiri dalam setiap mengambil keputusan.

3. Faktor Terbentuknya Kepercayaan Diri

Membangun kepercayaan diri pada orang lain merupakan hal yang tidak mudah. Hal itu tergantung pada perilaku kemampuan orang lain. Menurut Mayer, DKK dalam Rosmawati faktor yang membentuk kepercayaan diri seseorang terhadap yang lain ada tiga yaitu kemampuan (*Ability*), kebaikan hati (*Benevolence*), dan integritas (*Integrity*). Ketiga faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kemampuan (*Ability*)

⁴⁴ Ibid, 35.

Kemampuan meliputi ketrampilan, kompetensi, dan karakteristik yang memungkinkan seseorang memiliki pengaruh dalam bebrapa domain tertentu. Kemampuan ini mengacu pada kompetensi dan karakteristik seseorang dalam mempengaruhi. Oleh karena itu adanya kemampuan dapat menarik orang lain untuk percaya dengan memperlihatkan performanya.

b. Kebaikan Hati (*Benevolence*)

Kebaikan hati ini berkaitan dengan intesi dan keterkaitan dalam diri seseorang ketika interaksi dengan orang lain. Kebaikan hati adalah sampai mana *trustee* diyakini ingin berbuat baik kepada *trustor* tersebut. Selain itu kebaikan hati menunjukkan bahwa *trustee* memiliki bebrapa keterikatan khusus untuk *trustor*. Contoh keterkaitan ini adalah hubungan antara mentor dan anak didik. Mentor ingin membantu anak didik meskipun mentor tidak diperlukan untuk membantu, dan tidak ada imbalan ekstrinsik untuk mentor. Kebaikan hati adalah persepsi orientasi positif *trustee* terhadap *trustor* tersebut.

c. Integritas

Integritas dibuktikan pada konsistensi antara ucapan dan perbuatan dengan nilai-nilai diri seseorang, kejujuran yang disertai keteguhan hati dalam menghadapi tekanan. Berbagai masalah dari pihak yang dipercaya seperti tindakan konsistensi di masa lalu, komunikasi yang dapat dipercaya dari pihak lain, yakin bahwa memiliki rasa adil yang kuat, dan sesuai dengan tindakan serta kata-katanya, berdampak pada tingkatan yang dinilai memiliki integritas. Jika kurang dari salah satu dari ketiganya maka akan melemahkan kepercayaan.⁴⁵

⁴⁵ Rosmawati, *Membangun Nilai Kepercayaan Terhadap Teman Sebaya Di Lingkungan Pendidikan (Studi Kasus Siswa SMP Negeri 7 Baubau)*, Jurnal Edukasi Cendekia Vol.6 Issu. 1, 2022, 36-37.

4. Jenis-Jenis Kepercayaan Diri

Masing-masing dari setiap individu memiliki pendorong di dalam mengungkapkan kepercayaan akan kemampuan yang dimiliki baik itu melalui hobi yang dimiliki, ataupun melalui dorongan dari orang lain sebagai motivasi untuk membangun kepercayaan diri.

Luster mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri adalah sebagai berikut :

- a. Kemampuan Pribadi, yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan diri, dimana individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakannya, tidak bergantung dengan orang lain, dan mengenal kemampuan diri.
- b. Interaksi sosial, yaitu mengenai bagaimana individu dalam berhubungan dengan lingkungannya dan mengenal sikap individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, bertoleransi dan dapat menerima serta menghargai orang lain.
- c. Konsep diri yaitu bagaimana individu memandang dan menilai dirinya sendiri secara positif atau negatif mengenai kelebihan dan kekurangannya.⁴⁶

5. Faktor-Faktor Penyebab Kurang Percaya Diri

Sebelumnya ada banyak faktor yang menjadi penyebab seseorang menjadi tidak percaya diri, baik itu di dapat dari lingkungan keluarga atau dari lingkungan sekitar tempat tinggal, oleh karena itu lingkungan itu berpengaruh terhadap kepribadian seseorang, apabila tinggal di tempat yang baik maka dapat membentuk kepribadian yang baik pula, sebaliknya apabila lingkungan tempat tinggal tidak baik maka akan berpengaruh pula pada mental dan kepribadian dari individu.

⁴⁶ Ghufron, Nur, Risnawati, Rini, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 36.

Adapun faktor – faktor penyebab kurang percaya dirinya seseorang, yaitu sebagai berikut :

- a. Perasaan tidak mampu untuk berbuat lebih baik, dalam segala hal.
- b. Tidak percaya bahwa dirinya memiliki kelebihan.
- c. Merasa curiga terhadap orang lain dan memosisikan diri sebagai korban.
- d. Beranggapan bahwa orang lainlah yang harus berubah.
- e. Menolak bertanggung jawab untuk mengubah diri menjadi lebih baik.
- f. Lingkungan yang kurang memberikan kasih sayang atau penghargaan, terutama pada masa kanak – kanak dan pada masa remaja.
- g. Lingkungan yang menerapkan kedisiplinan yang otoriter, tidak memberikan kebebasan berpikir, memilih dan berbuat.
- h. Kegagalan atau kekecewaann yang berulang kali tanpa diimbangi dengan optimisme yang memadai.
- i. Keinginan untuk mencapai kesempurnaan dalam segala hal (idealisme yang tidak realistis).
- j. Sikap orang tua yang memberikan pendapat dan evaluasi negatif terhadap perilaku dan kelemahan anak.⁴⁷

6. Manfaat Percaya Diri dan Dampak Negatif Kurangnya Percaya Diri

Setiap anak memiliki keberanian mengekspresikan dirinya, tanpa rasa takut. Berani bebuat, berakata, dan berani pula mempertanggungjawabkan perilakunya tersebut. Namun, ternyata tidak mudah bagi orang tua untuk menstimululasi keberanian anak. Memang ada anak-anak yang secara alami memiliki keberanian, tetapi banyak juga anak – anakk yang mudah cemas, penakut, dan kurang percaya diri.

Orang tua sebagai pengasuh utama perlu mengajarkan anak untuk menjadi berani dan percaya diri sejak dini, karena kedua

⁴⁷ Heru Mugiarto, *Bimbingan Dan Konseling*, (Semarang: UPT Unnespress, 2008), 46.

kemampuan tersebut adalah ketrampilan hidup yang harus dimiliki anak. Ada banyak keuntungan atau manfaat yang didapatkan apabila anak menjadi pemberani dan percaya diri, diantaranya sebagai berikut :

- a. Anak pemberani kelak akan lebih mudah bergaul di masyarakat. Ia pun tanggap dalam penyelesaian masalah dan optimis.
- b. Anak akan lebih kritis dan kreatif karena tidak bergantung pada sosok orang dewasa atau orang tuanya.
- c. Anak yang percaya diri memiliki kesempatan lebih besar untuk menjadi pemimpin. Karena ia mampu memimpin dirinya sendiri juga kelompoknya dengan cara yang efektif.
- d. Anak mampu mengantisipasi masalah yang akan datang.

Adapun dampak negatif kurangnya memiliki rasa kepercayaan diri pada diri peserta didik adalah sebagai berikut :

- a. Mengalami kegagalan.
- b. Selalu mengeluh.
- c. Mudah putus asa.
- d. Selalu merasa gelisah.
- e. Menyesal dikemudian hari.⁴⁸

7. Indikator-indikator penyebab kepercayaan diri

Kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki oleh individu terbagi menjadi beberapa kebutuhan pokok. Hal ini juga dikemukakan oleh Maslow bahwa semua manusia mempunyai kebutuhan pokok. Maslow menunjuknya dalam 5 tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah. Lima tingkatan ini dikenal sebagai “Hirarki Kebutuhan Maslow”, dimulai dari kebutuhan biologis dasar motif psikologis yang lebih kompleks, yang akan dianggap penting apabila kebutuhan dasar terpenuhi.

⁴⁸ Wijaya Kusuma Ali, *Teknik Dalam Bimbingan Dan Konseling* (Yogyakarta, Al Insan Press, 2998), 165.

C. Bimbingan Keagamaan Untuk Membangun Kepercayaan Diri Santri

Dalam melaksanakan kegiatan bimbingan keagamaan, biasanya melalui tahapan-tahapan. Adapun kegunaan dari tahapan ini yaitu sebagai langkah dalam menyelaraskan teori yang telah tertulis di buku dengan kenyataan sebenarnya di lapangan.

1. Tahapan Bimbingan Keagamaan

Berikut tahap-tahap yang dapat dilalui dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan yaitu:

a. Analisis Kebutuhan

Program bimbingan dan konseling diatur sesuai pada kebutuhan peserta bimbingan. Data kebutuhan peserta bimbingan dikumpulkan untuk memperbarui tujuan dan rencana program bimbingan konseling. Kebutuhan peserta bimbingan disesuaikan dengan berbagai instrument non tes dan tes atau dengan pengumpulan fakta, laporan diri, observasi, dan tes yang diselenggarakan oleh konselor.⁴⁹

Analisis kebutuhan pendidikan dan pelatihan adalah proses kegiatan yang bertujuan untuk menemukan adanya kesenjangan kompetensi (pengetahuan, sikap dan keterampilan).

b. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini konselor berusaha mendorong anggota keluarga untuk terlibat dalam proses penentuan aturan dasar bimbingan konseling.

Menurut salahuddin dalam Dewa Ketut, tahap ini juga sebagai langkah awal dalam menetapkan masalah yang dihadapi oleh santri berdasarkan latar belakangnya. Kegiatan ini dilakukan untuk mengumpulkan data dan menyelaraskan studi terhadap klien, menggunakan berbagai studi serta teknik pengumpulan data. Kemudian setelah semua data

⁴⁹ Riswani, *Antologi Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, (LPPM UIN SUSKA:RIAU, 2014), 87.

terkumpul, sehingga dapat ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.⁵⁰

Perencanaan operasional lebih rinci, mudah diukur, bersifat spesifik dan berupa petunjuk konkret tentang aturan, tahapan, ketentuan yang jelas, mengenai bagaimana pelaksanaan suatu program/ proyek khusus. Dalam perencanaan ini sudah memuat program-program yang siap dilaksanakan dan pengelolaan pelaksanaan kegiatan di suatu lembaga pendidikan agar dapat mencapai tujuan secara efektif.⁵¹

c. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap implementasi dari dokumen perencanaan. Untuk menggerakkan sesuai dengan jadwal waktu yang telah ditetapkan. Mengkoordinasikan semua pihak/ orang-orang yang bertanggung jawab dari setiap kegiatan, sehingga terjadi koordinasi dan kerjasama yang optimal.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- 1) Kemungkinan tidak tepatnya waktu pelaksanaan seperti yang telah ditetapkan di dalam dokumen perencanaan dari sebagian atau keseluruhan kegiatan.
- 2) Kemungkinan tidak terjadinya koordinasi antar kegiatan.
- 3) Pemahaman yang berbeda dari penanggung jawab kegiatan.⁵²

Pelaksanaan bimbingan keagamaan memerlukan prosedur yang sistematis mulai dari persiapan, pelaksanaan, kemudian penilaian terhadap pelaksanaan bimbingan keagamaan. Pengenalan program bimbingan keagamaan perlu dilakukan agar seseorang yang akan

⁵⁰ Dewa Ketut Sukardi, Desak P.E Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rhineka Cipta, 2008), 36.

⁵¹ Nanny Mayasari, Miftahul Arifin Dkk, *Perencanaan Pendidikan*, (Serang: Pt Sada Kurnia Pustaka, 2022), 41-42.

⁵² Muthmainnah Latif, Dkk, *Managemen Bencana Dan Kejadian Luar Biasa*, (Bandung: Media Sains Indonesia), 252.

dibimbing dapat menentukan dan mempersiapkan diri sesuai dengan apa yang diinginkan.⁵³

d. Tahap Evaluasi

Evaluasi dalam bimbingan konseling merupakan proses pembuatan pertimbangan secara sistematis dalam keefektifan dalam mencapai tujuan dari program bimbingan konseling. Evaluasi dalam pelaksanaan bimbingan konseling menjadi alat yang paling penting dalam tindak lanjut untuk menentukan program yang direncanakan.

Berikut tahap-tahap bimbingan agama yaitu sebagai berikut:

- 1) Meyakinkan individu tentang posisinya sebagai makhluk ciptaan Allah.
- 2) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar.
- 3) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, islam, dan ihsan.

e. Tindak Lanjut

Tindak lanjut dalam pelaksanaan bimbingan konseling menjadi alat yang penting dalam tindak lanjut untuk menentukan program yang direncanakan dan digunakan dalam mengambil keputusan apakah program akan tetap dilanjutkan, revisi, dihentikan, dan meningkatkan program bimbingan konseling.

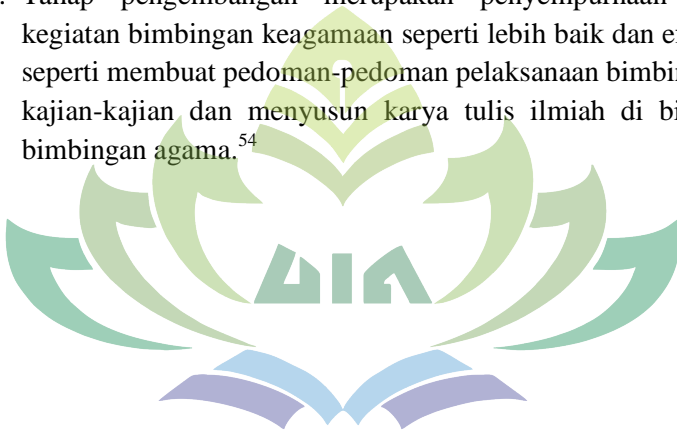
Menurut teori lainnya pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, pelaporan, pemantauan sampai ke tahap pengembangan.

- a. Tahap Persiapan dilakukan sebelum dilaksanakan kegiatan penyuluhan seperti mengidentifikasi dan mengolah data potensi wilayah kelompok sasaran atau yang diteliti,

⁵³ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 90.

menyusun materi dalam bentuk naskah, dan menyusun rencana kerja operasional kegiatan bimbingan.

- b. Tahap Pelaksanaan dilakukan pada saat kegiatan bimbingan agama itu dilaksanakan seperti adanya pelaksanaan tatap muka secara langsung dalam setiap prosesnya.
- c. Tahap evaluasi, pemantauan dan pelaporan dilakukan setelah kegiatan bimbingan dilaksanakan seperti menyusun laporan mingguan, menyusun laporan pemantauan, dan melakukan evaluasi kegiatan bimbingan keagamaan.
- d. Tahap pengembangan merupakan penyempurnaan dari kegiatan bimbingan keagamaan seperti lebih baik dan efektif seperti membuat pedoman-pedoman pelaksanaan bimbingan, kajian-kajian dan menyusun karya tulis ilmiah di bidang bimbingan agama.⁵⁴



⁵⁴ Dudung Abdurahman, Firman Nugraha, *Menjadi Penyuluh Agama Professional Analisis Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: IKAPI, 2018), 10.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Ali Sodik, Sandu Siyoto, 2015, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing) tersedia dari Books.google.co.id

Ali Zainudin, 2011, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara) tersedia dari Books.google.co.id

Anwar Sutoyo, 2014, *Bimbingan Konseling Islami*, (Teori &Praktik), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) tersedia dari Books.google.co.id

Arifin, 1979, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang) tersedia dari Books.google.co.id

Faqih, Anur Rahim, 2001, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press) tersedia dari Books.google.co.id

Ghufron M. Nur, 2010, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media) tersedia dari Books.google.co.id

Hallen A, 2000, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press) tersedia dari Books.google.co.id

Heru Mugiarto, 2008, *Bimbingan Dan Konseling*, (Semarang: UPT Unnespress) tersedia dari Books.google.co.id

Hiltner Seward, 2009, *Bahan Penataran Guru Pada Perguruan Agama Islam Tahun 1980*, (Proyek Penataran Guru Pada Perguruan Agama Islam) tersedia dari Books.google.co.id

Irfan, Hielmy, 2000, *Wacana Islam* (Ciamis: Pusat Informasi Pesantren) tersedia dari Books.google.co.id

Johns, 2001, *Pesantren dan Santri*, (Yogyakarta: Lkis) tersedia dari Books.google.co.id

Kartini, Kartono, 2000, *Psikologi Anak* (Jakarta: Alumni) tersedia dari Books.google.co.id

Ketut Sukardi Dewa, Desak P.E Nila Kusmawati, 2008, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rhineka Cipta) tersedia dari Books.google.co.id

Mayasari Nanny, Arifin miftahul Dkk, 2022, *Perencanaan Pendidikan*, (Serang: Pt Sada Kurnia Pustaka) tersedia dari Books.google.co.id

- Miftahul Arifin, Nanny Mayasari, dkk 2022, *Perencanaan Pendidikan*, (Serang: Pt Sada Kurnia Pustaka) tersedia dari Books.google.co.id
- Mustofa Hasan dan Dedi Supriyadi, 2010, *Filsafat Agama*, (Bandung: Pustaka Setia) tersedia dari Books.google.co.id
- Nasyiatul Aisyiyah, Em Saidi Dahlan Dkk,2019, *Memotret Realita*, (Trenggalek : Rose Book) tersedia dari Books.google.co.id
- Rifa Hidayah dan Elfi Mu'awanah, 2009, *Bimbingan Konseling Islami Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara) tersedia dari Books.google.co.id
- Riswani, 2014, *Antologi Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, (LPPM UIN SUSKA:RIAU) tersedia dari Books.google.co.id
- Saepul Hamdi Asep, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish) tersedia dari Books.google.co.id
- Salahudin Anas, 2010, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: CV Pusataka Setia) tersedia dari Books.google.co.id
- Sasono Adi Dkk, 1998, *Solusi Islam Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah*, (Kalibata Utara: Gema Insani Press) tersedia dari Books.google.co.id
- Semiawan, Conny R, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo) tersedia dari Books.google.co.id
- Sudaryono, 2017, *Metodologi Penelitian*, (Depok: Rajagrafindo Persada) tersedia dari Books.google.co.id
- Sugiono, 2016, *Metode Penelitian Dan Pengembangan*, (Bandung: Alfabeta) tersedia dari Books.google.co.id
- Sukirno Agus, 2013, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Serang: Penerbit A-Empat) tersedia dari Books.google.co.id
- Tersiara Anda, 2018, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Start Up) tersedia dari Books.google.co.id
- Thantaway, 2005, *Kamus Istilah Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Grasindo) tersedia dari Books.google.co.id

Tumanggor Rusmin, 2014, *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology Of Religion)*, (Jakarta:Kencana) tersedia dari

Books.google.co.id

Yusuf Muri, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri) tersedia dari

Books.google.co.id

Jurnal/ Skripsi:

Andesta Riya, *Bimbingan Keagamaan Dalam Pengembangan Perilaku Sosial Pada Remaja Masjid Nurul Falah Di Desa Tanjung Raya Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022)

Brown, Judith, *Training Needs Assessment: A Must For Developing Oneffective Training Program Public Personal Management*, (Winter, 2002)

Dwi Putri Robiatul Adawiyah, *Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tik Tok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Di Kabupaten Sampang*, Jurnal Komunikasi. Vol. 14 No. 2 (2020)

Kamilah Noor Syifa Hasanah, *Bimbingan Keagamaan di Pesantren Untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri*, Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikologi Islam, Vol.5, No.4 (2017)

Ketut, *Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Intensitas Ibadah Shalat Fardhu Siswa*, (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2014)

Meri Andayani, *Membangun Self Confidence Siswa Melalui Pembelajaran Matematika*, Jurnal Matematika. Vol. 2 No. 2, (2019)

Misranton, *Membangun Sikap Percaya Diri Santriwati Melalui Kegiatan Muhadhoroh Di Pondok Pesantren Al-Iman Putri Babadan Ponorogo (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo)*, (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2022)

Muda Sakti Raja Sihite, *Modul Pembelajaran Reciprocal Learning Berbantuan Hynoteaching*, (Merjosari: Cv. Literasi Nusantra Abadi)

Nailil Asna, *Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Intensitas Ibadah Shalat Fardhu Siswa*, (Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2014)

Nur Lela Purnama Sari, *Metode Bimbingan Islam Pada Generasi Muda Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keislaman (Studi Pada Al-Aqso Working Group Desa Sidomakmur Lampung Timur*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2022)

Revi Annisa Zaki, dengan judul “*Upaya Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Santri Di Pondok Pesantren Daarul Mujahid Harjamukti Kota Cirebon*”, (Skripsi: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2021)

Rizki ulfiyanti, *Metode Bimbingan Agama Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudu*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019)

Rosmawati, *Membangun Nilai Kepercayaan Terhadap Teman Sebaya Di Lingkungan Pendidikan (Studi Kasus Siswa SMP Negeri 7 Baubau)*, (Jurnal Edukasi Cendekia : Vol.6 Issu. 1, 2022)

Internet:

Srii003, <https://www.kominfo.go.id/content/detail/36301/Momentum-Tumbuhkan-Kepercayaan-Diri-Bangsa-Indonesia/0/Berita>

Dokumentasi:

Dokumentasi, Yayasan Pondok Pesantren Daruth Tholibin, Lampung Barat, 2022

Observasi:

Observasi, Santri Pondok Pesantren Daruth Tholibin, Pada Tanggal 18, 19, 20 September 2022

Wawancara:

Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Daruth Tholibin, Pada Tanggal 16, 18 September 2022